



Manajemen Pembelajaran Berbasis Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Rismawati✉

Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7350](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7350)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manajemen pembelajaran berbasis metode eksperimen dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B di TK Tahfidz Mafaza Semarang. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak masih rendah, terlihat dari kurangnya inisiatif dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan sudut pandang, berpikir rasional, dan menganalisis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas manajemen pembelajaran melalui metode eksperimen dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan model Kurt Lewin, melibatkan 8 anak sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen pembelajaran dengan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Tahfidz Mafaza, dengan dengan peningkatan sebesar 12,5% pada siklus I dan mencapai 82,5% pada siklus II, menunjukkan keberhasilan dalam mencapai indikator yang ditetapkan. Dengan demikian, metode eksperimen terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Metode Eksperimen, Manajemen Pembelajaran*

Abstract

This study examines learning management using an experimental method to improve critical thinking skills among Group B children at TK Tahfidz Mafaza Semarang. The research background indicates that children's critical thinking skills remain low, as evidenced by their lack of initiative in asking questions, expressing viewpoints, reasoning, and analyzing information. The main objective of this study is to implement and evaluate the effectiveness of learning management through the experimental method in enhancing early childhood critical thinking skills. The method used is collaborative classroom action research employing the Kurt Lewin model, involving 8 children as subjects. Data were collected through observation sheets and documentation, and then analyzed using descriptive qualitative analysis. The results of the study prove that learning management using the experimental method can improve the critical thinking skills of Group B children at TK Tahfidz Mafaza, with an increase of 12.5% in the first cycle and reaching 82.5% in the second cycle, indicating success in achieving the predetermined indicators. Therefore, the experimental method is proven to enhance the critical thinking skills of early childhood learners.

Keywords: *Critical Thinking, Experiment Methodology, Learning Management*

Copyright (c) 2025 Rismawati

✉ Corresponding author:

Email Address: rismaqonita23@gmail.com (Semarang, Indonesia)

Received 8 July 2025, Accepted 9 December 2025, Published 9 December 2025

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan fundamental yang krusial untuk dikembangkan sejak usia dini, mengingat kompleksitas tantangan di masa depan. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengevaluasi validitas pernyataan, ide, argumen, dan penelitian secara disiplin (Hardika, 2020). Observasi awal di TK Tahfidz Mafaza Semarang menunjukkan adanya permasalahan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis anak kelompok B. Sebagian besar anak belum menunjukkan keempat aspek berpikir kritis, yaitu mengajukan pertanyaan, menyampaikan sudut pandang, berpikir rasional, dan menganalisis. Hal ini terindikasi dari minimnya pertanyaan dan pendapat anak saat guru menjelaskan materi, serta kesulitan mereka dalam memahami penjelasan yang tidak diulang berkali-kali. Selain itu, anak-anak juga masih sulit menjawab pertanyaan atau menyimpulkan sesuatu secara rinci. Kondisi ini mengindikasikan ketidakmerataan perkembangan kemampuan berpikir kritis, di mana kurang dari 50% anak aktif menunjukkan kemampuan ini.

Dalam konteks manajemen pendidikan, pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini menuntut implementasi strategi pembelajaran yang efektif. Walsh, Murphy, dan Dunbar menekankan bahwa peningkatan keterampilan berpikir sangat bergantung pada peran guru yang baik dan lingkungan fisik yang mendukung (Hastuti, 2017). Hal ini tidak berarti guru harus mendominasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Piaget menjelaskan bahwa metode ideal untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak adalah dengan melibatkan mereka secara langsung dalam eksplorasi dan membangun konsep pengetahuannya sendiri (Alfadhilah, 2025), sehingga pendidik harus memberikan banyak kesempatan untuk bereksplorasi melalui semua indera. Sejalan dengan itu, Vygotsky berpendapat bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak (Etnawati, 2022).

Metode eksperimen dinilai sebagai strategi pembelajaran aktif yang menerapkan pendekatan *child-centered*, menekankan pembentukan kemampuan proses berpikir anak dalam memahami suatu gejala dan peristiwa dari percobaan yang dilakukannya. Tujuan kegiatan eksperimen adalah membangun penggunaan panca indera anak, memberi kesempatan bereksplorasi, serta melatih berpikir ilmiah, logis, dan kritis. Nugraha menegaskan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif sangat tepat untuk membangun kemampuan berpikir kritis pada anak, karena melalui pembelajaran aktif, anak akan membangun pengetahuannya sendiri, seperti dalam kegiatan eksperimen (Anggraeni, 2017).

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini masih menjadi perhatian banyak peneliti. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ceramah yang dominan di PAUD kurang efektif dalam mendorong anak berpikir kritis (Framesti et al., 2025). Sementara itu, penelitian Djamarah menegaskan bahwa metode eksperimen dapat membantu anak mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara mandiri (Wulandari et al., 2021). Mulyasa juga menekankan pentingnya manajemen pembelajaran yang terencana dan terstruktur untuk mendukung keberhasilan metode pembelajaran aktif (Faradiba, 2020). Namun, sebagian besar penelitian hanya membahas metode eksperimen secara umum tanpa melihat bagaimana manajemen pembelajaran berperan dalam mendukung keberhasilan penerapannya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada integrasi manajemen pembelajaran guru dengan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana manajemen pembelajaran berbasis metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada kelompok B TK Tahfidz Mafaza. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas implementasi manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan metode eksperimen dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya terkait strategi pembelajaran yang berpusat pada anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, serta memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan untuk pembinaan guru demi peningkatan kualitas pembelajaran di TK Tahfidz Mafaza Semarang.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas atau biasa disebut dengan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai "aksi" atau tindakan oleh guru/ pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penelitian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan mengacu pada model yang diadopsi dari Hopkins (1993), dimana setiap siklus terdiri atas empat kegiatan pokok adalah kegiatan: perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Slameto, 2015).

Berikut adalah penjelasan langkah-langkah penelitian diatas: Perencanaan (Planning), dalam perencanaan ini peneliti membuat RPPH, menyiapkan media yang akan digunakan untuk melakukan percobaan sederhana (konsep siang malam & gunung meletus) dan Guru mempersiapkan lembar observasi mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis anak. Sedangkan pelaksanaan peneliti menyiapkan bahan-bahan eksperimen, menjelaskan bagaimana pembelajarannya. Observasi mengamati proses pembelajaran, mengamati siswa yang sedang melaksanakan eksperimen dan mendokumentasikan proses pembelajarannya. Selanjutnya refleksi, dalam tahap refleksi peneliti melakukan analisis data yang telah di dapatkan dengan melakukan kategorisasi dan penyimpulan data yang telah didapat dalam tahap pengamatan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun atau kelompok B semester II di TK Tahfidz Mafaza tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa 8 anak, yang terdiri dari 5 anak laki-laki, dan 3 anak perempuan.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan teori ahli, meliputi: mengenal masalah; memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas, dan khas; menganalisis data; mengenal adanya hubungan logis antar masalah; dan menarik kesimpulan serta kesamaan yang diperlukan. Kemampuan berpikir kritis anak usia dini diukur dengan analisis kualitatif berbentuk angka menggunakan rumus $P = \frac{NF}{N} \times 100\%$. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian pengembangan kemampuan motorik kasar sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek	Indikator	Item
Kemampuan berpikir kritis	Mengenal masalah	Anak menunjukkan sikap ingin mengetahui cara kerja suatu objek
	Memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas	Anak menyatakan pendapatnya mengenai hal yang mungkin terjadi pada suatu objek atau peristiwa
	Menganalisis data	Anak mengidentifikasi sebab akibat dari suatu objek atau peristiwa
	Mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah	Anak mendeskripsikan sebab akibat dari suatu peristiwa secara sederhana
	Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan	Anak berkontribusi dalam membuat kesimpulan berdasarkan peristiwa yang terjadi

Penelitian menggunakan dua metode pengumpulan data yakni observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan siswa. Peneliti mencatat kondisi siswa selama proses belajar mengajar pada lembar observasi. Bentuk observasi menggunakan penilaian dengan soal-soal tertulis yang menjadi indikator pengembangan sosial anak. Sedangkan dokumentasi berupa catatan peristiwa masa lalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa data anak (nama dan jenis kelamin) dan dokumentasi kegiatan anak selama bermain.

Adapun teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas merupakan bukti adanya peningkatan atau perbaikan dari sebuah proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh, didapat dari data selama observasi penelitian. Analisis data yang dipakai adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif merupakan menganalisa data dengan cara menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat, sementara deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh berupa angka-angka untuk mengetahui persentase kemampuan berfikir kritis melalui metode eksperimen. Data dianalisis mulai dari siklus pertama dan kedua untuk membandingkan perolehan nilai rata-rata. Kategori perkembangan kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi empat: belum berkembang (1-25%), mulai berkembang (26-50%), berkembang sesuai harapan (51-75%), dan berkembang sangat baik (76-100%). Penelitian ini dinyatakan berhasil jika guru dapat menerapkan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, dan setelah menggunakan media eksperimen, kemampuan anak mencapai kriteria berkembang sangat baik (skor $\geq 75\%$) pada lembar observasi.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum penelitian, observasi pada 3 Juni 2024 menunjukkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Tahfidz Mafaza masih rendah. Dari 8 anak, 25% (2 anak) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 75% (6 anak) pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Aspek yang diobservasi meliputi mengenal masalah, memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas, menganalisis data, mengenal adanya hubungan logis antar masalah, dan menarik kesimpulan.

Kondisi awal kemampuan berpikir kritis anak dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kondisi awal/ Pra Siklus Kemampuan Berpikir Kritis

No	Pertemuan	Kriteria			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Kondisi Awal	25%	75%	25%	0%

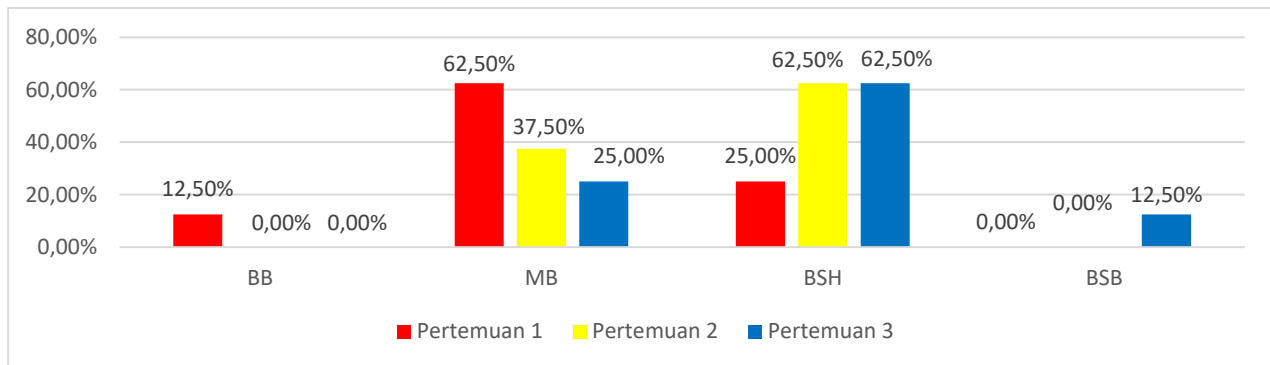
Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dari tanggal 5-8 November 2024. Dimulai dengan perencanaan Tindakan. Perencanaan meliputi penyusunan RPPH tema peristiwa alam sub tema siang & malam, penyiapan alat dan bahan eksperimen, serta pembuatan lembar observasi. Selanjutnya pelaksanaan Tindakan. Pembelajaran menggunakan metode eksperimen. Kegiatan meliputi mempersiapkan eksperimen siang dan malam, menjelaskan tema, mempersilakan anak melakukan eksperimen, mengawasi kegiatan, dan mengevaluasi proses serta hasil.

Tahap Pelaksanaan dilakukan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada 5 November 2024. Kegiatan inti meliputi melihat video konsep siang dan malam, berdiskusi, dan melaksanakan eksperimen siang dan malam. Hasilnya, 12,5% anak dalam kategori BB, 62,5% MB, dan 25% BSH. Pertemuan kedua dilaksanakan pada 7 November 2024. Kegiatan inti adalah eksperimen siang dan malam serta mengamati keadaan di luar kelas. Hasilnya, 0% BB, 37,5% MB, dan 62,5% BSH. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 8 November 2024. Kegiatan inti adalah eksperimen siang dan malam dan menyortir kartu aktivitas siang dan malam. Hasilnya, 0% BB, 25% MB, 62,5% BSH, dan 12,5% BSB.

Tahap Observasi dilakukan pada pertemuan 1, 2, dan 3. Rekapitulasi data siklus I menunjukkan peningkatan bertahap dari pertemuan 1 ke pertemuan 3. Persentase BB menurun dari 12,5% menjadi 0%, MB menurun dari 62,5% menjadi 25%, sementara BSH meningkat dari 25% menjadi 62,5% dan BSB muncul sebesar 12,5% pada pertemuan 3. Data Perkembangan kemampuan berpikir kritis dari pertemuan 1, 2, dan 3 siklus I dapat dilihat pada grafik gambar 1.

Tahap Refleksi dilaksanakan setelah proses observasi. Meskipun ada peningkatan, hasil siklus I belum optimal. Temuan refleksi meliputi karakteristik anak yang berbeda-beda memerlukan pendekatan yang bervariasi, rentang perhatian anak yang pendek, kemampuan bahasa anak yang belum memadai, variasi pemahaman konsep karena latar belakang yang berbeda, dan kesulitan peneliti dalam dokumentasi. Refleksi ini menjadi dasar perbaikan untuk siklus II.



Grafik 1. Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dari tanggal 11-15 November 2024. Tahap perencanaan meliputi penyusunan RPPH tema peristiwa alam sub tema gunung meletus, penyiapan alat dan bahan, serta pembuatan lembar observasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan tiga kali pertemuan dengan kegiatan serupa dengan siklus I, fokus pada eksperimen gunung meletus. Pertemuan 1 Siklus II dilaksanakan pada 11 November 2024. Kegiatan inti meliputi membaca buku tentang gunung meletus, berdiskusi, dan melaksanakan eksperimen gunung meletus. Hasilnya, 0% BB, 12,5% MB, 50% BSH, dan 37,5% BSB. Pertemuan 2 Siklus II dilaksanakan pada 14 November 2024. Kegiatan inti adalah mengulang eksperimen gunung meletus untuk pemahaman lebih lanjut. Hasilnya, 0% BB, 0% MB, 37,5% BSH, dan 62,5% BSB. Pertemuan 3 Siklus II dilaksanakan pada 15 November 2024. Kegiatan inti adalah mengulang eksperimen gunung meletus dan diskusi langkah-langkah keselamatan saat gunung meletus. Hasilnya, 0% BB, 0% MB, 12,5% BSH, dan 87,5% BSB.

Tahap Observasi dilakukan rekapitulasi data siklus II yang menunjukkan peningkatan signifikan. Persentase BB dan MB mencapai 0%, sementara BSH menurun dari 50% menjadi 12,5% dan BSB meningkat drastis dari 37,5% menjadi 87,5% pada pertemuan 3. Refleksi Siklus II menunjukkan hasil observasi siklus II bahwa metode eksperimen dan interaksi aktif dalam kegiatan eksperimen berpengaruh terhadap kemajuan kemampuan berpikir kritis anak. Peningkatan persentase pada siklus II signifikan dibandingkan siklus I. Rekapitulasi perkembangan kemampuan berpikir kritis pertemuan 1, 2, dan 3 pada Siklus II bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Siklus II Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

No	Pertemuan	Kriteria			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Pertemuan 1	0%	12,5%	50%	37,5%
2	Pertemuan 2	0%	0%	37,5%	62,5%
3	Pertemuan 3	0%	0%	12,5%	87,5%

Pembahasan Antar Siklus

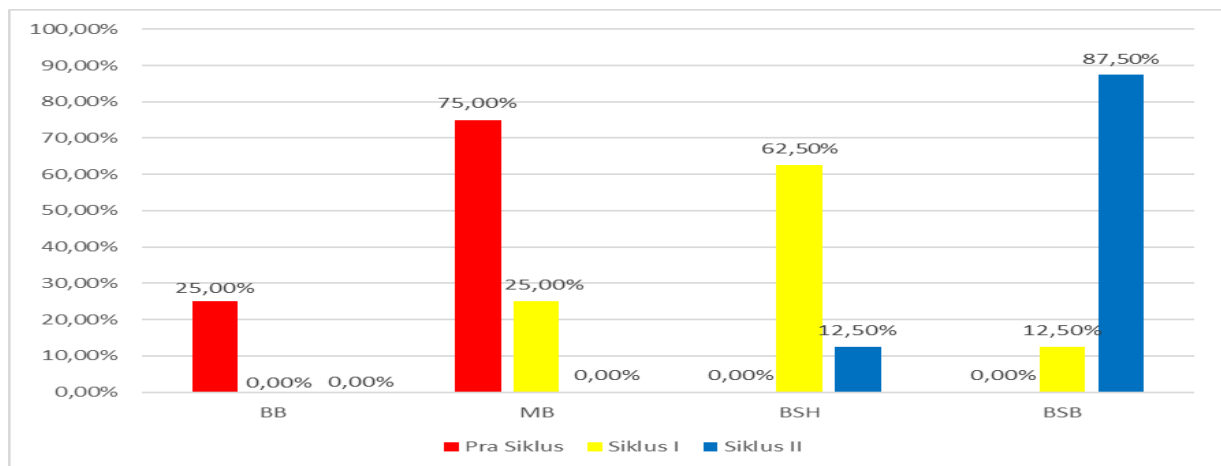
Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, penggunaan metode eksperimen terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Tahfidz Mafaza. Antusiasme anak dalam kegiatan eksperimen mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Pada

siklus II, perkembangan berpikir kritis anak telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) melebihi 75%. Data kondisi awal/ Pra siklus, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II secara ringkas dirangkum pada tabel 4.

Tabel 5. Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Kritis dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Pertemuan	Kriteria			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Pra Siklus	25%	75%	0%	0%
2	Siklus I	0%	25%	62,5%	12,5%
3	Siklus II	0%	0%	12,5%	87,5%

Data rekapitulasi menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan dari Pra Siklus ke Siklus I dan ke Siklus II. Pada Pra Siklus, 25% anak masuk kategori BB dan 75% MB, dengan 0% BSH dan BSB. Setelah penerapan metode eksperimen di Siklus I, kategori BB menjadi 0%, MB 25%, BSH 62,5%, dan BSB 12,5%. Peningkatan paling signifikan terjadi pada Siklus II, di mana kategori BB dan MB menjadi 0%, BSH 12,5%, dan BSB mencapai 87,5%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dari Pra siklus sampai siklus II bisa dilihat pada grafik gambar 2.



Grafik 2. Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok B TK Tahfidz Mafaza dengan Metode Eksperimen

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Chresty Anggreani, yang juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen. Hal ini disebabkan karena metode eksperimen sesuai untuk anak usia dini, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna (Anggraeni, 2017). Studi lain oleh Sue, Yohana, Dwi Prasetyawati DH, dan Ismatul Khasanah mengonfirmasi efektivitas metode eksperimen untuk anak usia 5-6 tahun dalam memahami sebab-akibat, yang sangat berpengaruh pada pemikiran logis dan pemecahan masalah. Anak-anak mampu mengamati, memprediksi, menyimpulkan, dan menceritakan kembali proses dan hasil eksperimen, menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir logis dan analitis (Sue et al., 2021). Siti Syarifah juga menemukan bahwa metode eksperimen dalam pembelajaran sains memungkinkan anak berinteraksi langsung, memahami proses, mengerti konsep sains, dan mendukung kemampuan kognitif (Siti Syarifah, 2017). Penelitian oleh Selia Adestri juga menyimpulkan bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, dengan perbedaan signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest ($0.000 < 0.05$) (Adestri, 2024)

Ruslianti menemukan bahwa eksperimen efektif merangsang rasa ingin tahu, kreativitas, dan berpikir kritis anak, terlihat dari peningkatan kemampuan mengidentifikasi masalah, membuat prediksi, dan mengevaluasi hasil (Ruslianti, 2024). Mulyadi, Mahfud, dan Pudyaningtyas juga

melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui metode *guided discovery* di TK Aisyiyah 41 Tegalharjo Surakarta, mencapai 85% ketuntasan pada siklus ketiga (Mulyadi et al., 2021). Zia Fadilla Rahma menambahkan bahwa metode eksperimen meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV SDN Suradita (Pramesti, 2024). Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa penggunaan metode eksperimen yang menarik dan melibatkan anak secara aktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak secara signifikan, didukung oleh berbagai penelitian relevan sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B TK Tahfidz Mafaza dilakukan melalui pembelajaran menggunakan metode eksperimen, yaitu eksperimen siang dan malam serta gunung meletus, dalam dua siklus masing-masing tiga pertemuan. Lima aspek pengamatan meliputi mengenal masalah, memahami bahasa, menganalisis data, mengenal hubungan logis, dan menarik kesimpulan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada siklus II pertemuan ketiga, mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Penelitian ini memiliki posisi kebaruan yang jelas, yaitu menekankan pentingnya integrasi antara metode eksperimen dengan manajemen pembelajaran guru untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Hal ini sekaligus menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti metode eksperimen atau manajemen pembelajaran secara terpisah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembina Yayasan Rumah Tahfidz Mafaza, Hamzah Muzakar, S.T., M.P.I., dan dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungannya dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(01), 94-111.
- Anggraeni, C. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 343-360. <https://doi.org/10.21009/jpud.092.09>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Faradiba, F. R. (2020). Implementasi kurikulum 2013 dalam menghadapi era industri 4.0. In *Jurnal Iqra* (Vol. 4, Issue 1). Bumi Aksara. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Z5MIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=implementasi+kurikulum&ots=6NQiWF_fdE&sig=tMsKiZ-KP8Bo-kmgckzppzjIKno
- Framesti, T. A., Pulukadang, W. T., Monoarfa, F., Husain, R., & Ardini, P. P. (2025). Pengembangan Media Monopoli Truth Or Dare Untuk Kemampuan Berbicara Siswa Di Kelas Iv Sd Negeri. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 130-139. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.5591>
- Hardika, S. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1-7.
- Hastuti, D. (2017). Melatih Keterampilan Berpikir Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Montessori. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1), 7-14.
- Mulyadi, O. W., Mahfud, H., & Pudyaningstyas, A. R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Guided Discovery Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(1), 1-10. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Pramesti, C. (2024). Pengaruh Metode Eks[erimen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya Kelas IV SDN Suradita. *Skripsi*.

- Ruslianti, R. (2024). Dampak Metode Eksperimen Pencampuran Warna terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11603–11609. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5978>
- Siti Syarifah. (2017). Sains Anak Usia Dini Di raudhatul Athfal (RA) Al- Muhtadin Cemani Sukoharjo. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 47. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>
- Sue, Y., D.H, D. P., & Khasanah, I. (2021). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen terhadap kemampuan Anak Usia Dini Dalam Melakukan Analisa Sebab –Akibat. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 272–282. <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.9150>
- Wulandari, A. N., Amda, A. D., & Putri, D. P. (2021). *Implementasi Metode Eksperimen di Rumah Oleh Orang Tua dan Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa pada Kelas V SD Negeri 96 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.